

Implementasi Program Teras Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten

Muhammad Ali Maskur ^{1*}, Deviyana Khoirotul Iswiyah ², Nirmala Paramastri ³, Nabila Indah Nurjannah ⁴, Fatikhathul Akmalia ⁵, Ayu Agustina ⁶, Luthfia Nur Rosyidah ⁷

^{1,4} Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

^{2,3,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁶ Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁷ Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hanifalihanif444@gmail.com

Abstract. The Teras Belajar program is a community service initiative conducted by students under the Kuliah Kerja Nyata (KKN) program to support the enhancement of non-formal education quality for children in Tegalrejo Hamlet, Karangpakel Village, Trucuk District, Klaten Regency. This initiative stemmed from the limited availability of after-school learning support, which highlighted the need for interactive and engaging learning activities to foster children's motivation to learn. The aim of this program is to enhance children's learning motivation, active participation, and academic abilities through fun and educational learning support. The program was executed in four stages: needs assessment observation, program planning, implementation of learning support, and evaluation through participatory observation of participant attendance, enthusiasm, and involvement. In routine activities, learning materials were tailored to the participants' educational levels, encompassing literacy, numeracy, basic English, educational games, and creative activities such as ecoprinting. The results of the Teras Belajar program indicated that participants engaged enthusiastically, became more active during the learning process, and demonstrated increases in learning motivation and self-confidence. Beyond benefiting the children, the program received positive feedback from parents and the community as an engaging and accessible learning platform. Consequently, Teras Belajar serves as a viable non-formal education alternative that supports children's potential development while strengthening student contributions to community empowerment through KKN activities.

Keywords: Elementary School Children; Learning Mentoring; Learning Motivatio; Non-Formal Education; Teras Belajar.

Abstrak. Program Teras Belajar merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai upaya mendukung peningkatan kualitas pendidikan nonformal bagi anak-anak di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Program ini berawal dari kondisi bahwa pendampingan belajar di luar jam sekolah masih terbatas, sehingga diperlukan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk membantu menumbuhkan motivasi belajar anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, serta kemampuan belajar anak melalui pendampingan belajar yang dilakukan secara edukatif dan menyenangkan. Pelaksanaannya dilakukan melalui tahapan observasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi melalui pengamatan partisipatif terhadap keikutsertaan, antusiasme, dan keterlibatan peserta. Dalam kegiatan rutin, materi disusun sesuai jenjang pendidikan peserta, meliputi literasi, numerasi, Bahasa Inggris dasar, permainan edukatif, serta aktivitas kreatif seperti *ecoprint*. Hasil dari program Teras Belajar ini menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran, serta menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Selain bermanfaat bagi anak-anak, program ini juga mendapat respons positif dari orang tua dan masyarakat karena menjadi wadah belajar yang menarik serta mudah diakses. Dengan demikian, Teras Belajar dapat menjadi alternatif pendidikan nonformal yang mendukung pengembangan potensi anak sekaligus memperkuat kontribusi mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan KKN.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar; Motivasi Belajar; Pendampingan Belajar; Pendidikan Nonformal; Teras Belajar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama pada masa anak-anak yang menjadi periode emas dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar (Divo Lagustha et al., 2025; Zilzan et al., 2024). Namun, di banyak wilayah pedesaan, keterbatasan akses terhadap kegiatan belajar yang menarik dan bervariasi di luar jam sekolah formal mengakibatkan anak-anak mengalami penurunan minat dan motivasi belajar, terutama pada masa libur atau setelah kegiatan sekolah selesai (Walianti et al., 2026). Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi memiliki peran strategis dalam menjawab permasalahan tersebut melalui program pengabdian yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa KKN dinilai mampu mendorong kemajuan nyata pada minat belajar anak. Hal ini terlihat dari antusiasme, partisipasi aktif, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta peningkatan kepercayaan diri dan kedisiplinan. (Hilyatul Karimah Azzahra, 2024)

Pada umumnya, program seperti ini fokus pada pemberian bimbingan belajar tambahan, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan keterampilan dasar siswa dalam suasana yang lebih menyenangkan (Ai Teti Wahyuni et al., 2023). Materinya pun beragam, misalnya calistung, bahasa Inggris, hingga keterampilan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sekolah dasar (Waskitoningtyas, 2022). Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan tambahan adalah memastikan kegiatan tetap terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Oleh karena itu, metode *Ice breaking* dan permainan edukatif sering dipadukan ke dalam proses belajar. *Ice breaking* dipahami sebagai aktivitas atau permainan yang dibuat agar suasana kelas yang awalnya kaku, tegang atau pasif menjadi lebih rileks dan bersemangat selama proses belajar berlangsung. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kegiatan *Ice breaking* dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, memperkuat keterlibatan aktif, serta mempermudah interaksi sosial antar peserta didik. Oleh karena itu, anak-anak cenderung tidak mudah jenuh karena usia sekolah dasar masih berada pada fase yang senang bermain (Riti Humaya, 2024).

Selain dukungan akademik penanaman kreativitas serta kepedulian terhadap lingkungan juga penting dalam membentuk kepribadian anak (Anisa Pasa et al., 2025). Salah satu kegiatan yang dapat mendukung hal tersebut adalah *ecoprint*, yang telah banyak digunakan sebagai media pembelajaran alternatif berbasis bahan alam dan terbukti mampu membantu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar (Ita Rosita Wahyiah, 2025). Program pengabdian serupa di wilayah Klaten menunjukkan bahwa pelatihan *ecoprint* tidak hanya berfungsi sebagai

sarana belajar, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan kreativitas anak serta ketrampilan dalam memanfaatkan tanaman yang ada disekitar mereka. Temuan ini memperkuat alasan bahwa metode *ecoprint* relevan untuk diterapkan di wilayah dengan kondisi geografis yang serupa. (Harto Juwono, 2024)

Berdasarkan pertimbangan tersebut, mahasiswa KKN menyusun program teras belajar di dukuh tegal rejo, desa karangpakel, kecamatan trucuk, kab klaten, program ini di buat sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran anak melalui pendekatan yang menyeluruh sekaligus tetap menyenangkan. Teras belajar mengintegrasikan kegiatan calistung, pengenalan bahasa inggris dasar, permainan edukatif serta kegiatan *ecoprint* dan belajar kelompok dengan mengabungkan akademik, ketrampilan sosial, serta kreativitas berbasis lingkungan dalam suatu program, teras belajar di harapkan dapat menjadi ruang belajar alternatif yang efektif bagi anak-anak di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan di lingkungan masyarakat.

2. KERANGKA TEORITIS

Pada dasarnya, Program Teras belajar merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang lahir dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi, yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam penyelesaian persoalan pendidikan di masyarakat. Kegiatan bimbingan belajar semacam ini terbukti mampu mendorong kemajuan nyata pada minat belajar anak, yang tercermin dari meningkatnya antusiasme partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta kedisiplinan peserta (Hilyatul Karimah Azzahra, 2024), dengan cakupan materi yang umumnya meliputi calistung hingga bahasa Inggris dasar sesuai kebutuhan anak sekolah dasar (Waskitoningtyas, 2022).

Dalam pelaksanaannya, program ini bertumpu pada pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) yang menempatkan anak sebagai pusat aktivitas belajar (child-centered learning) melalui diskusi, latihan, dan pengalaman langsung, dengan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan dinamisator (Dadan Darmawan, 2020). Penyampaian materi akademik dipadukan dengan metode learning by doing, yakni prinsip belajar melalui tindakan nyata yang melibatkan seluruh indera untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar (Melia Erba Robani, 2021), serta metode drill berupa latihan berulang yang efektif membentuk keterampilan dan daya ingat, terutama bila dikombinasikan dengan permainan edukatif agar tidak menimbulkan kebosanan (Fahrurrozi, 2022). Untuk menjaga suasana belajar tetap rileks dan bersemangat, setiap pertemuan diawali kegiatan ice breaking, yang terbukti mampu

meningkatkan minat, motivasi, serta interaksi sosial antarpeserta didik usia sekolah dasar yang secara alami masih berada pada fase senang bermain

Selain penguatan akademik, program ini juga menghadirkan kegiatan ecoprint sebagai media pembelajaran kreatif berbasis lingkungan yang memanfaatkan daun dan bunga di sekitar tempat tinggal anak. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar sekaligus memperkenalkan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar (Aziz Yudha Aulia, 2024), sebagaimana ditemukan pula pada program pengabdian masyarakat di wilayah dengan karakteristik geografis serupa (Harto Juwono, 2024). Perpaduan antara pendekatan PLA, metode learning by doing dan drill, permainan edukatif, serta kegiatan ecoprint inilah yang menjadi landasan teoretis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi Program Teras Belajar di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

3. METODE PENELITIAN

Program teras belajar adalah salah satu program kerja mahasiswa KKN UIN Raden Mas Said Surakarta Kelompok 158 yang ditempatkan di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini dirancang dan berlangsung selama rentang waktu dua (2) bulan, yakni bulan Juni hingga Juli 2026. Program ini ditujukan bagi anak-anak usia sekolah dasar sebagai upaya pendampingan belajar non formal untuk meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kemampuan akademik dasar, dan mengembangkan kreatifitas melalui pembelajaran interaktif yang menyenangkan.

Pelaksanaan program Teras Belajar mengunakan pendekatan *Participatory Learning And Action* (PLA). Pendekatan ini menempatkan anak sebagai peserta didik sebagai pusat aktifitas pembelajaran (*child-centered learning*) melalui kegiatan berdiskusi, berlatih dan belajar dari pengalaman langsung (Darmawan, Alamsyah, & Rosmilawati, 2020). Tim Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator yang mendampingi proses belajar serta menciptakan suasana kelas yang kpmunikatif, suportif dan kondusif.

Program dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, tahap Observasi dan identifikasi kebutuhan melalui pengamatan dan komunikasi dengan perangkat desa, orang tua, serta anak untuk mengetahui kebutuhan pendampingan belajar. Kedua, tahap perencanaan program meliputi penyusunan jadwal, pembagian tugas tim, penentuan materi, serta persiapan media yang di seuaikan dengan materi berdasarkan jenjang kelas formal, dan dikemas dengan metode belajar sambil bermain. Dalam tahap perencanaan ini, tip mahasiswa KKN menyusun materi pendampingan yang mencakup pembagian kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan

(bukan sekadar jenjang kelas formal), penyiapan modul materi calistung, penyusunan daftar kosakata Bahasa Inggris, desain permainan edukatif, serta penyiapan kegiatan *ecoprint*.

Ketiga, tahap pelaksanaan program kegiatan Teras belajar yang dilakukan secara rutin di posko KKN. Metode yang digunakan adalah mengkombinasikan ceramah interaktif, diskusi (kerja kelompok kecil), tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, permainan edukatif dan *learning by doing*. Metode *learning by doing* merupakan konsep pembelajaran pragmatis yang menekankan pada prinsip belajar melalui tindakan nyata, di mana siswa dilibatkan secara aktif dan spontan dalam mengaplikasikan teori ke dalam pengalaman/praktik langsung. Pendekatan berbasis kompetensi ini memanfaatkan keterlibatan seluruh panca indera dan kondisi kontekstual lingkungan sekitar untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, serta efektivitas hasil belajar siswa (Melia Erba Robani, 2021). Selain metode ini ada kegiatan lain yang mencakup pendampingan calistung, latihan berhitung dasar, pengenalan bahasa inggris dasar, serta kegiatan kreatif seperti *ecoprint*. Setiap pertemuan diawali *Ice breaking* dan diakhiri evaluasi sederhana berupa kuis atau permainan. Keempat, adalah tahap evaluasi yang dilakukan secara kualitatif melalui observasi kehadiran, keaktifan, antusiasme, kemampuan anak, serta respon orang tua, lalu dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas program.

Melalui kegiatan tersebut, diharapkan program Teras Belajar yang dinisiasi oleh tim mahasiswa KK mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan kemampuan akademik dasar anak, serta menumbuhkan motivasi belajar sebagai penguatan pendidikan non formal di Dukuh Tegalrejo, desa Karangpakel, kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Awal

Kegiatan Program Teras Belajar diawali dengan observasi lapangan yang dilaksanakan di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan belajar anak, komunikasi dengan perangkat desa, orang tua, serta masyarakat setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan nonformal yang dapat difasilitasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di wilayah tersebut masih memerlukan pendampingan belajar di luar jam sekolah, terutama dalam memahami kembali materi yang telah dipelajari di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kegiatan belajar anak setelah pulang sekolah belum berlangsung secara optimal. Mayoritas anak-anak usia sekolah dasar (rentang kelas 1 hingga kelas 6 SD) menghabiskan kurun waktu 3 hingga 4 jam pasca-sekolah dengan aktivitas bermain yang tidak terstruktur atau bergantung pada gawai (smartphone). Pola pendampingan orang tua di rumah relatif belum berjalan optimal akibat kendala tingkat pendidikan, kesibukan ekonomi, dan ketidakpahaman atas metode pedagogi modern. Hambatan ini memicu rendahnya penguasaan konsep calistung pada anak-anak kelas rendah (kelas 1–3) serta kecanggungan dalam membaca dan berbicara dalam Bahasa Inggris pada anak-anak kelas tinggi (kelas 4–6).

Observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan akademik peserta cukup beragam karena berasal dari jenjang sekolah yang berbeda, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi sekolah dasar. Perbedaan kemampuan tersebut terlihat dari kemampuan membaca, berhitung, maupun kepercayaan diri anak ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Selain itu, sebagian besar anak belum pernah mengikuti kegiatan pendampingan belajar yang dikemas secara interaktif melalui permainan edukatif maupun aktivitas kreatif sehingga proses belajar masih identik dengan kegiatan akademik yang monoton.

Di samping kebutuhan akademik, hasil observasi memperlihatkan bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan praktik secara langsung. Mereka cenderung lebih aktif ketika pembelajaran disertai permainan, demonstrasi, maupun aktivitas yang melibatkan kreativitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) berpotensi meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta apabila diterapkan secara konsisten selama kegiatan berlangsung (Riti Humaya, 2024).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, mahasiswa KKN menyusun Program Teras Belajar sebagai bentuk pendampingan pendidikan nonformal yang mengintegrasikan penguatan literasi, numerasi, pengenalan Bahasa Inggris dasar, permainan edukatif, serta kegiatan kreatif berupa *ecoprint*. Program ini dirancang agar mampu menjawab kebutuhan belajar anak melalui metode pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta. Dengan demikian, hasil observasi awal menjadi dasar dalam penyusunan materi, metode pembelajaran, pembagian kelompok belajar, serta rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama kurang lebih dua belas kali pertemuan.

Pelaksanaan Program Teras Belajar

Pembentukan Kelompok Belajar



Gambar 1. Pembentukan kelompok belajar.

Program Teras Belajar dilaksanakan selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh kelompok 158 di Dukuh Tegalrejo, Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 30 anak yang berasal dari berbagai jenjang sekolah dasar, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Perbedaan usia dan kemampuan akademik peserta menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan strategi pembelajaran agar proses pendampingan dapat berjalan secara efektif.

Sebelum kegiatan dimulai, mahasiswa KKN melakukan pembagian kelompok belajar berdasarkan jenjang pendidikan dan kemampuan dasar peserta. Pembagian kelompok ini bertujuan agar materi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah. Selain mempermudah penyampaian materi, pembagian kelompok juga memungkinkan mahasiswa memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada setiap peserta (Waskitoningtyas, 2022).

Pendampingan Akademik



Gambar 2. Pendampingan Akademik.

Kegiatan pendampingan akademik menjadi materi utama dalam Program Teras Belajar. Materi yang diberikan meliputi penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), pendampingan pengerjaan tugas sekolah, serta latihan soal sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing peserta. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah singkat, diskusi, tanya jawab, latihan soal, serta praktik langsung sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta dalam memahami materi yang masih dianggap sulit. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara komunikatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Melalui pendampingan dalam kelompok kecil, mahasiswa dapat memberikan perhatian yang lebih optimal kepada setiap peserta sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya.

Pembelajaran bahasa Inggris



Gambar 3. Pembelajaran bahasa Inggris.

Selain pendampingan akademik, Program Teras Belajar juga memberikan pengenalan Bahasa Inggris dasar kepada peserta. Materi yang diajarkan meliputi kosakata sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti nama anggota tubuh, warna, angka, buah-buahan, hewan, benda di sekitar, serta ungkapan sederhana yang mudah dipahami anak-anak.

Pembelajaran dilakukan menggunakan metode *drill*. Metode *drill* adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada pemberian latihan secara berulang dan berkesinambungan untuk membentuk keterampilan, ketangkasan, serta daya ingat siswa terhadap suatu materi secara permanen. Keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuan meningkatkan ketepatan, kecepatan, dan rasa percaya diri siswa saat menguasai suatu pemahaman, meskipun penerapan yang terlalu kaku terkadang akan menimbulkan rasa bosan serta membatasi

keaktivitas peserta didik. Oleh karena itu, agar efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu menyajikan metode ini secara bervariasi seperti mengkombinasikannya dengan *game* edukatif serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang konsisten di setiap tahapan latihan. (Fahrurrozi, 2022)

Kegiatan yang belajar Bahasa Inggris meliputi membaca bersama teks berbahasa Inggris, praktik pengucapan (*pronunciation*), permainan mencocokkan gambar dengan kosakata (*vocabulary*), serta kuis sederhana. Penggunaan media gambar dan aktivitas interaktif juga diterapkan dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan.

Permainan Edukatif dan Ice Breaking



Gambar 4. Permainan Edukatif dan Ice Breaking.

Tidak hanya belajar dengan serius, setiap pertemuan diawali dengan kegiatan *Ice breaking* sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan konsentrasi peserta sebelum memasuki materi inti. Kegiatan ini berupa permainan sederhana, tepuk semangat, gerakan singkat, maupun aktivitas kelompok yang mampu membangun antusiasme peserta. Selain sebagai pembuka kegiatan, permainan edukatif juga diberikan setelah penyampaian materi sebagai bentuk penguatan pemahaman peserta. Permainan dirancang tetap mengandung unsur pembelajaran, seperti permainan berhitung, menyusun kata, tebak gambar, dan permainan kelompok yang melatih kemampuan berpikir, komunikasi, serta kerja sama. Melalui metode belajar sambil bermain, peserta menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan tanpa merasa terbebani oleh proses pembelajaran (Riti Humaya, 2024).

Kegiatan Ecoprint



Gambar 5. Kegiatan Ecoprint.

Sebagai bentuk pengembangan kreativitas, Program Teras Belajar menghadirkan kegiatan *ecoprint* yang memanfaatkan daun dan bunga di sekitar lingkungan sebagai media pembelajaran. Sebelum praktik dimulai, mahasiswa memberikan penjelasan mengenai pengertian *ecoprint*, jenis tumbuhan yang dapat digunakan, serta tahapan pembuatan motif pada kain.

Peserta kemudian diajak mengumpulkan daun dan bunga di sekitar lokasi kegiatan untuk disusun menjadi pola sesuai dengan kreativitas masing-masing. Setelah proses penyusunan selesai, peserta melakukan praktik pembuatan *ecoprint* dengan pendampingan mahasiswa KKN hingga menghasilkan motif alami pada kain. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang berbeda, tetapi juga belajar mengenal potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan bahan-bahan alami (Nisa'us Sholikah, 2023)

Dampak Program terhadap Peserta

Pelaksanaan Program Teras Belajar memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun karakter peserta. Berdasarkan hasil observasi selama dua belas (12) kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, serta kemampuan peserta dalam memahami materi yang diberikan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi anak selama kegiatan berlangsung, keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta antusiasme dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang telah disusun.

Dilihar dari aspek akademik, pendampingan belajar membantu peserta memahami kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Peserta yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, maupun berhitung secara bertahap menunjukkan perkembangan

setelah memperoleh bimbingan secara rutin. Pembagian kelompok belajar berdasarkan jenjang pendidikan juga memberikan dampak positif karena materi dapat disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Pada pembelajaran Bahasa Inggris dasar, peserta menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti nama benda, warna, angka, buah, hewan, dan anggota tubuh. Penggunaan metode *drilling*, media gambar, permainan edukatif, serta praktik pengucapan membantu peserta mengingat kosakata dengan lebih baik. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri ketika peserta diminta mengucapkan kosakata atau menjawab pertanyaan di depan teman-temannya.

Permainan edukatif dan kegiatan *Ice breaking* turut memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran. Peserta menjadi lebih fokus, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Suasana belajar yang semula cenderung pasif berubah menjadi lebih komunikatif karena anak-anak lebih berani berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan pendapat. Melalui pendekatan belajar sambil bermain, peserta tidak merasa terbebani sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan lebih baik.

Kegiatan *ecoprint* juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi mulai dari proses mencari daun dan bunga, menyusun pola pada kain, hingga melihat hasil karya yang mereka buat sendiri. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini memperkenalkan pemanfaatan bahan-bahan alami sebagai media berkarya sehingga peserta mulai memahami bahwa lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menyenangkan. Aktivitas tersebut secara tidak langsung juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui penggunaan material alami yang mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal.

Selain peningkatan kemampuan akademik, Program Teras Belajar juga memberikan dampak terhadap perkembangan karakter peserta. Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak menunjukkan perubahan berupa meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan belajar, tetapi juga mendukung pembentukan karakter positif yang penting bagi perkembangan peserta, sejalan dengan temuan pada program KKN serupa (Hilyatul Karimah Azzahra, 2024)

Program ini juga memperoleh respons yang sangat baik dari orang tua dan masyarakat. Orang tua menilai kegiatan Teras Belajar mampu membantu anak memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat sekaligus memberikan pendampingan belajar yang selama ini masih terbatas di rumah. Beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti program, anak menjadi lebih rajin belajar, lebih percaya diri, dan lebih antusias ketika mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Program Teras Belajar tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk penguatan pendidikan nonformal di Dukuh Tegalrejo.

Faktor Pendukung dan Kendala

Pelaksanaan Program Teras Belajar di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program. Salah satu faktor utama adalah dukungan dari perangkat desa, Ketua RT, serta masyarakat yang memberikan izin, fasilitas, dan membantu koordinasi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, antusiasme peserta yang tinggi menjadi modal penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Kehadiran sekitar 30 anak yang secara rutin mengikuti kegiatan selama dua belas kali pertemuan menunjukkan adanya minat yang besar terhadap program pendampingan belajar yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan aktif mahasiswa KKN sebagai fasilitator pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi peserta secara langsung melalui pembelajaran dalam kelompok kecil sehingga interaksi antara pendamping dan peserta dapat terjalin dengan baik. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, *learning by doing*, permainan edukatif, *ice breaking*, serta kegiatan kreatif berupa *ecoprint*, turut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan tidak membosankan. Variasi metode tersebut membuat peserta lebih mudah memahami materi sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti setiap pertemuan (Melia Erba Robani, 2021).

Di samping berbagai faktor pendukung, pelaksanaan Program Teras Belajar juga menghadapi beberapa kendala. Diantara kendala yang ditemukan diantaranya adalah perbedaan usia, tingkat pendidikan, serta kemampuan akademik peserta menyebabkan mahasiswa harus menyesuaikan metode dan materi pembelajaran pada setiap kelompok. Kondisi tersebut membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih agar seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan program karena kegiatan hanya berlangsung selama masa Kuliah Kerja Nyata dengan total sekitar dua belas (12) kali pertemuan. Waktu tersebut belum sepenuhnya cukup untuk memberikan pendampingan secara menyeluruh kepada seluruh peserta, terutama bagi anak-anak yang masih memerlukan bimbingan intensif dalam membaca, berhitung, maupun penguasaan Bahasa Inggris dasar. Selain itu, tingkat kehadiran peserta yang terkadang berubah-ubah pada beberapa pertemuan menyebabkan penyampaian materi harus disesuaikan kembali agar seluruh peserta tetap dapat mengikuti proses pembelajaran.

Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pembagian kelompok belajar berdasarkan jenjang pendidikan, penyusunan materi yang fleksibel, serta penerapan metode belajar sambil bermain yang mampu menjaga antusiasme peserta. Komunikasi yang baik antara mahasiswa KKN, orang tua, dan masyarakat juga menjadi salah satu upaya dalam menjaga keberlangsungan kegiatan selama program berlangsung. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak serta evaluasi pada setiap pertemuan, Program Teras Belajar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah direncanakan, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran nonformal sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

5. KESIMPULAN

Program Teras Belajar yang dilaksanakan di Dukuh Tegalrejo, Desa Karangpakel, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten berhasil menjadi salah satu bentuk pendampingan pendidikan nonformal yang mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran anak. Program ini disusun berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan masih terbatasnya pendampingan belajar di luar jam sekolah serta adanya perbedaan kemampuan akademik peserta. Melalui pembagian kelompok belajar, pendampingan akademik, pembelajaran Bahasa Inggris dasar, permainan edukatif, *ice breaking*, dan kegiatan *ecoprint*, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta.

Pelaksanaan program selama sekitar dua belas kali pertemuan yang diikuti oleh sekitar 30 anak memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keaktifan, kemampuan membaca, menulis, berhitung, penguasaan kosakata Bahasa Inggris, serta kreativitas dan kepercayaan diri peserta. Selain memberikan manfaat bagi anak-anak, program ini juga memperoleh respons positif dari orang tua dan masyarakat karena mampu menjadi

wadah belajar yang produktif serta membantu mengisi waktu luang anak dengan kegiatan yang edukatif.

Keberhasilan Program Teras Belajar didukung oleh tingginya partisipasi peserta, dukungan perangkat desa, orang tua, dan masyarakat, serta penerapan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada peserta. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan akademik peserta, keterbatasan waktu pelaksanaan KKN, serta tingkat kehadiran peserta yang belum selalu konsisten. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan kegiatan pendampingan belajar melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan agar manfaat Program Teras Belajar dapat terus dirasakan serta memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak di Dukuh Tegalrejo.

Saran

Agar Program Teras Belajar di Dukuh Tegalrejo tetap berkelanjutan, mahasiswa KKN berikutnya disarankan membentuk kaderisasi pemuda lokal agar kegiatan tetap berjalan mandiri, serta mengoptimalkan alokasi waktu pendampingan khususnya untuk pementasan calistung dan Bahasa Inggris dasar. Di sisi lain, peran orang tua sangat diperlukan dalam mendampingi anak belajar di rumah dan menjaga konsistensi kehadirannya. Pelaksana pengabdian mendatang juga hendaknya melengkapi evaluasi dengan instrumen penilaian yang lebih terukur, sekaligus memperkuat sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, orang tua, dan lembaga pendidikan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Teti Wahyuni, et al. (2023). Pemberdayaan Rumah Literasi dalam Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Di Era Revolusi Industri 5.0 Di Desa Jayasari. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.58374/jmmn.v2i1.116>
- Anisa Pasa, et al. (2025). Peran Mahasiswa KKN Posko 13 Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui Les Belajar Siang di Desa Kalikayen. *Akram Bakti : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.61689/akrambakti.v2i1.8>
- Aziz Yudha Aulia, E. A. (2024). Pelatihan Ecoprint Untuk Mengembangkan Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Najah. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA*, 48-56.
- Dadan Darmawan, T. P. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang . *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 160-169.
- Divo Lagustha, et al. (2025). Integrasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1943>

- Fahrurrozi, Y. S. (2022). Studi Literatur : Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika . *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* , 4325 - 4336 .
- Harto Juwono, A. H. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Ecoprint Pada Totebag Dusun Todangsan, Kelurahan Tonggalan, Klaten . *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA* , 379-384.
- Hilyatul Karimah Azzahra, D. Y. (2024). Peran Mahasiswa KKN Posko 27 dalam Meningkatkan Semangat Belajar melalui Bimbingan Les Belajar Malam di Kelurahan Tinjomoyo . *KIRANA : Social Science Journal*, 133-141.
- Ita Rosita Wahyiah, D. A. (2025). Pendampingan Kreatifitas Siswa SDN Kemang dalam Pembuatan Ecoprint pada Totebag. *jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 893-899.
- Melia Erba Robani, F. A. (2021). METODE LEARNING BY DOING DALAM MENGOPTILALISASI KUALITAS BELAJAR SISWA . *Jurnal Ilmiah Edukasia (JIE)* , 25-30.
- Nisa'us Sholikhah, N. D. (2023). Scale up kreativitas siswa sekolah dasar dengan edukasi pembuatan ecoprint. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 731-737.
- Riti Humaya, N. O. (2024). Ice Breaking sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik . *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 8-18.
- Waskitoningtyas, R. S. (2022). Proses Layanan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak di Gunung Sari Ilir. *Jurnal SOLMA*, 431-440.
- Walianti, N. D., Rahman, A. L., Firdaus, S. R., Safitri, E. A., & Mustika, D. (2026). Permasalahan belajar pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 134–146. <https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/3783>
- Zilzan Faqih Nurriqy, et al. (2024). PERAN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3). <https://scirepid.com/articles/104820>